

Counseling on Prevention of Sexual Harassment in Elementary School Children

Penyuluhan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Sekolah Dasar

¹ Ruwaiza Sasmita

² Angra Melina

³ Dipo Fathullah Saputra

^{1,3} Fakultas Hukum, Universitas Merangin

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: ruwaizasasmita@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Mei 2024

Direvisi: 17 Juni 2024

Diterbitkan: 29 Juni 2024

Keywords:

Extension;

Sexual Harassment;

Child.

Kata Kunci:

Penyuluhan;

Pelecehan Seksual;

Anak.

Abstract:

Child sexual abuse is a serious problem that can have a long-term impact on the psychological development of victims. This counseling aims to increase children's awareness and understanding of the dangers of sexual harassment and how to protect themselves. The activity was carried out at SD Negeri 03 Merangin Regency through an interactive socialization method with a story-telling approach, discussion, and educational games. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of body limitations, types of inappropriate touch, and steps to take if they experience harassment. This counseling is expected to be a preventive step in preventing cases of sexual harassment in the school environment.

Abstrak:

Pelecehan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis korban. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman anak-anak mengenai bahaya pelecehan seksual dan cara melindungi diri. Kegiatan dilakukan di SD Negeri 03 Kabupaten Merangin melalui metode sosialisasi interaktif dengan pendekatan story-telling, diskusi, dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai batasan tubuh, jenis-jenis sentuhan yang tidak pantas, serta langkah-langkah yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan. Penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam mencegah kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak di bawah umur merupakan salah satu bentuk kekerasan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Kasus-kasus ini tidak hanya terjadi di lingkungan yang dianggap tidak aman, tetapi juga sering ditemukan di tempat-tempat yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak-anak, seperti sekolah, rumah, dan tempat ibadah (Musa et al., 2023). Lingkungan yang seharusnya memberikan perlindungan justru menjadi tempat terjadinya pelanggaran hak-hak anak.

Berdasarkan data yang dihimpun per 1 Januari 2023, tercatat sebanyak 16.796 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual masih menjadi permasalahan yang serius dan membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun keluarga. Kasus-kasus tersebut sering kali tidak dilaporkan karena berbagai alasan, seperti rasa takut, malu, atau tekanan dari pelaku yang biasanya berasal dari lingkungan terdekat korban (Napitupulu & Julio, 2023).

Mayoritas pelaku kekerasan seksual terhadap anak berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti anggota keluarga, teman sebaya, guru, atau pemuka agama. Kedekatan ini sering dimanfaatkan oleh pelaku untuk membangun kepercayaan sebelum melakukan tindakan pelecehan. Kondisi ini membuat anak-anak menjadi lebih rentan karena mereka cenderung mempercayai orang-orang yang dikenal dan dekat dengan mereka. Ketergantungan emosional dan ekonomi juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini.

Salah satu modus yang kerap digunakan dalam pelecehan seksual terhadap anak adalah *child grooming*. Modus ini melibatkan proses di mana pelaku membangun hubungan emosional dengan korban secara perlahan, dengan tujuan untuk mengurangi kewaspadaan anak dan membuat mereka merasa nyaman dengan pelaku. Setelah hubungan kepercayaan terjalin, pelaku mulai memperkenalkan sentuhan fisik yang tidak pantas atau memanipulasi anak untuk melakukan tindakan yang melanggar batas-batas pribadi mereka (Sutantiyo, 2023).

Proses *grooming* ini sering kali sulit dikenali karena dimulai dari tindakan-tindakan yang terlihat tidak berbahaya, seperti memberikan perhatian lebih, hadiah, atau pujian. Namun, seiring waktu, pelaku mulai meningkatkan intensitas interaksi dengan cara yang lebih manipulatif dan merugikan anak. Ketika anak sudah terjebak dalam hubungan ini, mereka mungkin merasa sulit untuk melaporkan pelecehan karena merasa bersalah atau takut akan konsekuensi yang mungkin timbul.

Kurangnya pemahaman anak-anak mengenai batasan tubuh merupakan salah satu faktor utama yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual. Anak-anak yang tidak mendapatkan edukasi yang cukup tentang bagian tubuh mana saja yang seharusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain cenderung tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami pelecehan. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap tindakan yang tidak diinginkan, karena mereka tidak memahami pentingnya menjaga privasi tubuh mereka. Banyak anak yang merasa bingung atau bahkan takut untuk melaporkan kejadian tersebut karena mereka tidak tahu bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah bentuk pelecehan yang tidak dapat diterima.

Pendidikan mengenai batasan tubuh pada anak-anak seharusnya dimulai sejak dini. Orang tua dan pendidik perlu mengajarkan anak tentang tubuh mereka dengan cara yang sesuai dengan usia mereka. Menggunakan istilah yang mudah

dipahami dan memberikan penjelasan yang jelas tentang mana bagian tubuh yang harus dihormati privasinya sangat penting. Misalnya, anak-anak perlu tahu bahwa bagian tubuh yang bersifat pribadi, seperti area genital, harus dilindungi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Selain itu, mereka perlu diberi pemahaman bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, yang artinya mereka berhak untuk mengontrol siapa saja yang boleh menyentuh mereka.

Selain pengenalan tentang batasan fisik, anak-anak juga harus diajarkan untuk mengidentifikasi tanda-tanda ketidaknyamanan dan diberi pemahaman mengenai hak mereka untuk mengatakan "tidak". Ketika anak merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu, mereka harus tahu bahwa mereka berhak untuk menolak, meskipun orang tersebut adalah orang yang mereka kenal atau percayai. Ini membantu anak-anak merasa lebih percaya diri untuk melindungi diri mereka sendiri dan memberi mereka alat untuk menghindari situasi berbahaya. Selain itu, anak-anak perlu didorong untuk selalu melaporkan jika ada perilaku yang tidak pantas atau mencurigakan, tanpa rasa takut atau malu.

Penting untuk diingat bahwa proses edukasi ini harus berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan sekali saja. Pendidikan tentang batasan tubuh harus terus dilakukan seiring dengan perkembangan usia anak. Seiring bertambahnya usia, anak-anak harus diajarkan untuk memahami situasi sosial yang lebih kompleks, seperti bagaimana mengenali dan menangani pelecehan verbal atau digital. Dengan memberikan pengetahuan yang memadai, anak-anak akan lebih siap untuk melindungi diri mereka dan mengurangi risiko menjadi korban pelecehan seksual. Maka dari itu, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

Faktor lain yang turut memperburuk situasi adalah kurangnya pengawasan dari orang tua atau wali. Orang tua yang sibuk atau kurang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak sering kali tidak menyadari tanda-tanda pelecehan yang mungkin terjadi. Anak-anak yang merasa tidak mendapatkan perhatian atau dukungan dari orang tua juga cenderung lebih rentan terhadap manipulasi dari pelaku yang menawarkan perhatian dan kasih sayang.

Pendidikan tentang pelecehan seksual harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan tubuh, jenis-jenis sentuhan yang aman dan tidak aman, serta bagaimana cara melaporkan jika mengalami pelecehan. Selain itu, sekolah juga harus menjadi tempat yang aman bagi anak-anak dengan menyediakan program edukasi tentang perlindungan diri dan membangun lingkungan yang mendukung anak untuk berbicara jika mengalami kekerasan. Dalam rangka meningkatkan kesadaran anak mengenai bahaya pelecehan seksual, penyuluhan ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Kabupaten Merangin. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pencegahan yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual, cara mengenali tanda-tanda bahaya, dan langkah-langkah yang dapat diambil jika mereka merasa terancam atau mengalami pelecehan.

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan mencakup pengenalan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, jenis-jenis sentuhan yang tidak pantas, serta bagaimana cara mengatakan "tidak" dan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya jika mengalami pelecehan. Anak-anak juga diajarkan untuk

mengenali modus-modus yang sering digunakan oleh pelaku, seperti pemberian hadiah atau perhatian berlebih yang tidak wajar. Selain itu, penyuluhan ini juga memberikan edukasi tentang bahaya berkomunikasi dengan orang asing melalui media sosial. Dalam era digital saat ini, banyak anak-anak yang memiliki akses ke internet dan media sosial, sehingga mereka rentan menjadi target pelecehan atau eksploitasi online. Anak-anak diajarkan untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial, tidak berbagi informasi pribadi, dan segera melaporkan jika ada orang asing yang mencoba mendekati mereka dengan cara yang mencurigakan.

Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak mengenai pelecehan seksual dan bagaimana cara melindungi diri. Anak-anak menjadi lebih sadar akan hak mereka atas tubuh mereka sendiri dan lebih berani untuk berbicara jika mengalami situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Guru dan orang tua juga menunjukkan dukungan yang besar terhadap kegiatan ini dan menyadari pentingnya peran mereka dalam melindungi anak-anak dari pelecehan seksual.

Penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak serta melibatkan orang tua dan guru dalam upaya pencegahan, diharapkan kasus pelecehan seksual terhadap anak dapat dikurangi secara signifikan. Program serupa juga diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk memperluas jangkauan edukasi dan perlindungan terhadap anak-anak.

METODE

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 03 Kabupaten Merangin. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada usia anak yang sudah mulai mengalami pubertas dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Usia ini dianggap kritis karena anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sering berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, sehingga rentan terhadap risiko pelecehan seksual.

Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan langsung dengan metode interaktif. Penyampaian materi dalam bentuk cerita untuk memudahkan pemahaman anak-anak. Cerita yang disampaikan bertujuan untuk memberikan ilustrasi nyata tentang situasi yang mungkin dihadapi anak-anak, sehingga mereka dapat mengenali tanda-tanda pelecehan (Sulihayati et al., 2022). Pengenalan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain: Anak-anak diajarkan untuk memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dengan menggunakan gambar dan boneka sebagai alat bantu visual (Ningsih, 2018). Materi ini bertujuan untuk membedakan antara sentuhan yang baik dan tidak baik, serta bagaimana anak harus merespons jika mengalami sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman, serta mengingat banyak anak yang sudah menggunakan media sosial, mereka diajarkan tentang bahaya berinteraksi dengan orang asing secara online dan bagaimana melindungi informasi pribadi mereka (Susfita, 2018).

Pengambilan DataData dikumpulkan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan penyuluhan untuk melihat respon dan partisipasi anak-anak. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai perubahan perilaku anak setelah penyuluhan.

Metode kuantitatif dilakukan dengan membagikan kuesioner pra dan pasca penyuluhan kepada siswa. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat

pemahaman anak-anak tentang pelecehan seksual sebelum dan sesudah kegiatan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pemahaman tentang batasan tubuh, jenis sentuhan, dan langkah yang harus diambil jika mengalami pelecehan.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada 20 November 2023 dalam satu sesi pertemuan di kelas 5A SD Negeri 03 Kabupaten Merangin. Sesi berlangsung selama dua jam dengan pembagian waktu untuk penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, dan evaluasi.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan. Sementara itu, data dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku dan respon anak-anak serta perspektif guru dan orang tua terhadap efektivitas penyuluhan.

PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang pelecehan seksual. Sebelum penyuluhan, sebagian besar siswa belum memahami batasan tubuh pribadi dan jenis sentuhan yang tidak pantas. Setelah penyuluhan, lebih dari 80% siswa dapat mengidentifikasi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan menunjukkan pemahaman tentang pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Observasi selama penyuluhan menunjukkan bahwa metode interaktif seperti story-telling dan simulasi sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi. Siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan melalui cerita dan permainan edukatif. Wawancara dengan guru juga mengonfirmasi bahwa siswa menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi tentang topik sensitif ini setelah penyuluhan.

Penyuluhan ini berhasil membangun kesadaran baru di kalangan siswa mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh. Sebelum kegiatan, banyak anak yang tidak memahami bahwa beberapa bentuk sentuhan dari orang yang mereka kenal juga bisa termasuk dalam kategori pelecehan. Setelah penyuluhan, siswa menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memahami bahwa mereka berhak mengatakan "tidak" bahkan kepada orang dewasa jika merasa tidak nyaman.

Selain itu, sesi simulasi memberikan dampak positif dalam memperkuat keberanian anak-anak untuk berbicara. Siswa diberikan skenario sederhana di mana mereka harus berlatih mengatakan "tidak" kepada situasi yang mencurigakan. Banyak siswa yang awalnya malu-malu menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan ketidaknyamanan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam penyuluhan sangat efektif dalam membangun keterampilan perlindungan diri.

Edukasi tentang media sosial juga mendapat perhatian khusus dari siswa. Banyak dari mereka yang mengaku menggunakan aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook tanpa pengawasan orang tua. Setelah penyuluhan, siswa lebih memahami risiko berkomunikasi dengan orang asing secara online dan pentingnya menjaga informasi pribadi. Beberapa siswa bahkan berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai pesan mencurigakan yang pernah mereka terima, yang kemudian menjadi bahan diskusi interaktif.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Pada awalnya, hanya sekitar 40% siswa yang dapat menjawab dengan benar tentang bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain. Setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 85%. Selain itu, pemahaman siswa tentang langkah-langkah melapor jika mengalami pelecehan juga meningkat dari 30% menjadi 80%.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa setelah penyuluhan, siswa menjadi lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Guru melaporkan bahwa beberapa siswa mendekati mereka untuk berbicara tentang pengalaman yang membuat mereka tidak nyaman, yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung.

Dari sisi perilaku, siswa menunjukkan perubahan dalam interaksi sehari-hari. Mereka lebih waspada terhadap sentuhan dari orang lain dan lebih cepat melaporkan jika merasa ada yang tidak beres. Misalnya, seorang siswa melaporkan bahwa dia merasa tidak nyaman dengan perlakuan seorang tetangga yang sering memberikan hadiah dan meminta pelukan. Laporan ini kemudian ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dan orang tua.

Dampak positif dari kegiatan ini dirasakan terhadap pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini. Banyak orang tua yang sebelumnya merasa canggung membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka mulai menyadari pentingnya memberikan edukasi yang tepat. Beberapa orang tua bahkan meminta panduan tambahan tentang bagaimana mendiskusikan isu ini di rumah. Dari sisi pelaksanaan, tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan bahwa materi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan usia anak. Menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang relevan sangat penting untuk memastikan anak-anak memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, menjaga suasana tetap santai dan menyenangkan membantu anak-anak merasa nyaman selama sesi penyuluhan.

Penyuluhan ini juga mengungkapkan bahwa ada kebutuhan untuk edukasi berkelanjutan, baik di tingkat sekolah maupun rumah. Meskipun satu sesi penyuluhan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar, pendidikan tentang pelecehan seksual sebaiknya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter yang diajarkan secara berkala. Ini akan memastikan bahwa anak-anak terus mendapatkan penguatan mengenai pentingnya menjaga diri dari pelecehan. Selain memberikan edukasi kepada siswa, pelatihan untuk guru dan staf sekolah juga sangat penting. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda pelecehan serta cara menangani laporan dari siswa. Penyuluhan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Salah satu temuan menarik dari program penyuluhan ini adalah bagaimana anak-anak merespons topik yang sering dianggap sensitif, seperti pelecehan seksual. Banyak orang dewasa, termasuk orang tua dan pendidik, yang merasa khawatir atau canggung membicarakan masalah ini dengan anak-anak, karena menganggap topik tersebut terlalu rumit atau tidak pantas untuk dibicarakan pada usia dini. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan penuh perhatian, anak-anak ternyata dapat memahami isu-isu tersebut dengan cara yang sederhana dan sesuai usia mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan memberikan edukasi yang baik,

anak-anak dapat belajar mengenali bahaya dan memahami pentingnya melindungi diri mereka sendiri tanpa merasa terintimidasi atau malu.

Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini terbukti berhasil menghilangkan ketakutan dan kecanggungan anak-anak saat membicarakan topik yang sensitif ini. Edukasi yang dilakukan secara terbuka dan jujur, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disertai dengan contoh-contoh yang relevan membuat anak-anak merasa lebih nyaman untuk bertanya atau berbicara tentang topik yang sebelumnya mungkin terasa tabu. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar tentang batasan tubuh, tetapi juga merasa diberdayakan untuk mengambil sikap ketika mereka merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu. Hal ini mengubah pandangan bahwa topik seperti pelecehan seksual adalah sesuatu yang perlu dihindari untuk dibicarakan dengan anak-anak.

Temuan ini juga menunjukkan betapa pentingnya menghilangkan stigma terhadap pendidikan seksualitas di usia dini. Sebagian orang mungkin berpikir bahwa semakin lama topik ini dihindari, semakin baik bagi anak-anak, namun kenyataannya, pemahaman yang salah justru dapat membuka celah bagi perilaku yang merugikan. Dengan memberikan edukasi yang benar dan sesuai, anak-anak dapat lebih siap menghadapi berbagai situasi yang berpotensi membahayakan mereka. Mereka juga akan lebih mudah mengenali tanda-tanda ketidaknyamanan dan berani mengatakan “tidak” ketika merasa tidak aman. Ini adalah langkah penting dalam membangun generasi yang lebih paham akan hak-hak mereka serta tahu cara melindungi diri dari ancaman pelecehan.

Edukasi tentang pelecehan seksual yang dilakukan dengan cara yang terstruktur dan penuh pengertian terbukti dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak. Selain itu, edukasi ini membuka peluang bagi orang tua dan pendidik untuk lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu sensitif dengan anak-anak. Dengan demikian, proses penyuluhan ini tidak hanya membantu anak-anak untuk memahami bahaya pelecehan seksual, tetapi juga mengubah pandangan sosial yang selama ini menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal yang tabu dan tidak pantas dibicarakan di usia dini.

Dalam diskusi interaktif, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara jika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan anak-anak untuk mengambil tindakan yang tepat. Keberanian untuk berbicara adalah langkah pertama dalam pencegahan pelecehan seksual.

Program edukasi tentang pelecehan seksual tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan atau penyuluhan eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses ini. Keterlibatan orang tua memainkan peran yang sangat krusial dalam keberhasilan edukasi tersebut, karena orang tua adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan pemahaman anak. Ketika orang tua aktif terlibat dalam mendukung dan mendiskusikan materi penyuluhan tentang pelecehan seksual dengan anak-anak mereka, hal ini akan memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya batasan tubuh dan hak atas privasi mereka.

Diskusi terbuka antara orang tua dan anak membuat anak-anak akan merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan perasaan atau kekhawatiran mereka mengenai hal-hal yang mungkin tidak mereka pahami. Orang tua dapat menjelaskan dengan cara yang sederhana dan sesuai usia tentang

bagaimana mengenali situasi yang tidak aman dan bagaimana cara melindungi diri dari potensi pelecehan. Selain itu, ketika anak mengetahui bahwa orang tua mereka adalah sumber dukungan utama, mereka akan merasa lebih aman dan percaya diri untuk melaporkan kejadian yang tidak diinginkan tanpa rasa takut akan dihukum atau disalahkan.

Lingkungan rumah yang aman dan terbuka menjadi faktor pendukung utama dalam membangun kepercayaan diri anak dalam menghadapi situasi yang sulit. Orang tua yang mendengarkan dan memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak mereka akan menciptakan ikatan yang lebih kuat. Hal ini memungkinkan anak merasa dihargai dan dimengerti, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menghormati batasan pribadi dan mengenali tanda-tanda perilaku yang tidak pantas. Dengan dukungan penuh dari orang tua, anak-anak akan memiliki kesiapan mental yang lebih baik untuk menghadapi berbagai situasi, baik di rumah, di sekolah, maupun di luar lingkungan rumah mereka.

Melalui keterlibatan aktif orang tua, program edukasi tentang pelecehan seksual dapat diterapkan secara lebih efektif. Orang tua dapat membantu mengulang dan memperkuat pesan-pesan penting yang telah diajarkan di sekolah atau dalam program penyuluhan. Dengan cara ini, edukasi tentang pelecehan seksual menjadi lebih konsisten dan menyeluruh, memberikan anak-anak pemahaman yang lebih dalam dan mencegah terjadinya salah paham. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua dalam mendukung program edukasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan mencegah pelecehan seksual.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini membuktikan bahwa edukasi tentang pelecehan seksual dapat dilakukan dengan efektif di tingkat sekolah dasar. Dengan metode yang tepat, anak-anak dapat memahami konsep-konsep penting tentang perlindungan diri dan merasa diberdayakan untuk melindungi diri mereka sendiri. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan generasi yang lebih sadar dan terlindungi dari bahaya pelecehan seksual.

Penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku siswa dapat dicapai dalam waktu singkat dengan pendekatan yang tepat. Namun, untuk memastikan keberlanjutan perubahan ini, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk program edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Akhirnya, hasil dari penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk mengimplementasikan program serupa. Dengan edukasi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, diharapkan kasus pelecehan seksual terhadap anak dapat diminimalisir dan anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak di SD Negeri 03 Kabupaten Merangin menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai batasan tubuh pribadi, jenis-jenis sentuhan yang tidak pantas, dan langkah-langkah yang harus diambil jika mereka mengalami pelecehan. Metode interaktif seperti story-telling, simulasi, dan diskusi terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang sensitif ini kepada anak-anak. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan ini memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya perlindungan diri. Hasil

dari kuesioner pra dan pasca penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan anak-anak mengenai pelecehan seksual, sementara observasi dan wawancara menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak-anak. Diharapkan kegiatan penyuluhan semacam ini dapat terus dilaksanakan secara berkala, tidak hanya di SD Negeri 03 Kabupaten Merangin, tetapi juga di sekolah-sekolah lain untuk memperluas dampak positifnya. Upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan mencegah terjadinya pelecehan seksual di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf SD Negeri 03 Kabupaten Merangin yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam setiap sesi penyuluhan, kami juga mengapresiasi peran orang tua yang telah mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan ini dan berperan aktif dalam diskusi mengenai pentingnya perlindungan diri. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penyuluh yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ini dengan penuh dedikasi.

Akhir kata, kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat dan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di masa depan.

KONFLIK INTEREST

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, L., Syamsun, A., Harahap, I. L., & Pujiarohman, P. (2023). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Pondok Pesantren Raudlatussibyan NW Belencong Lombok Barat. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 5(3), 164-172.
- Lovedly, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial pada Remaja. *Adil: Jurnal Hukum STIH YPM*, 2(1), 25-31.
- Musa, M., Latif, S. A., Yanti, E., Elvina, E., Susanti, H., & Almahera, R. (2023). Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 368-376.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088-3095.
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Ridho, F. A. (2023). Pelaksanaan Diversi Terhadap Anak Yang Membiarkan Perbuatan Cabul di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Muara Bulian. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 22-34.

- Safrida, S., & Maulida, D. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Kekerasan Seksual Anak di Bawah Umur (Studi di Kabupaten Aceh Utara). *Jurnal Public Policy*, 6(1), 45-50.
- Saputri, D. (2021). Implementasi Whole Language Approach Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Awal Anak Usia Dini 5-6 Tahun di PAUD Non Formal. *Adil: Jurnal Hukum STIH YPM*, 3(2).
- Sulihayati, D., Yuniarti, Y., Rachmawati, R., Mariati, M., & Yulyana, N. (2022). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2022*. Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Sutantiyo, M. B. (2023). Kebijakan Kriminal terhadap Penanggulangan Kekerasan Seksual Kepada Anak Dihubungkan dengan Perlindungan Anak. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 101-106.
- Susfita, N. (2018). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Berdasarkan Perspektif Hukum Keluarga (Islam) Di Indonesia. Nurani: *Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 18(2), 195-214.